

PARTISIPASI *CIVIL SOCIETY* DALAM PENANGGULANGAN SAMPAH DI LOKASI PARIWISATA KABUPATEN PESISIR BARAT

Apandi¹, Ita Prihantika^{2*}, Dewie Brima Atika³ & Intan Fitri Meutia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Negara, Universitas Lampung

*Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandarlampung, Indonesia

*Korespondensi: itaprihantika@fisip.unila.ac.id

Recieved: 14/10/2023 | Revised: 30/11/2023 | Accepted: 2/12/2023

Abstract

Pesisir Barat Regency produces approximately 1.2 tonnes of waste every day. This condition makes it imperative for the West Pesisir District Government to take waste management more seriously and of course requires the support of many parties. One of the communities actively involved in waste management is Krui Kecah Ko. This research uses a qualitative method. Data collection was done through interviews, observation and documentation in the research. Then compile the theory and data. Community participation in waste management at Krui tourism site in West Lampung Regency was initiated by a youth-led community. The concern and attention by this young group is an excellent social capital in changing the behaviour and culture of the community and tourists in disposing of waste. The movement is combined with the use of digital media (both news coverage and social media campaigns) so as to encourage Gen Z participation to care and be involved in handling waste in tourist areas.

Keywords: waste management, civil society, Krui Kecah Ko

Abstrak

Kabupaten Pesisir Barat memproduksi kira-kira 1,2-ton sampah setiap hari. Kondisi ini menjadi keharusan bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah secara lebih serius dan tentu saja memerlukan dukungan banyak pihak. Salah satu komunitas yang terlibat aktif dalam penanggulangan sampah adalah Krui Kecah Ko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di penelitian. Kemudian melakukan kompilasi teori dan data. Partisipasi masyarakat dalam penanganan sampah di lokasi pariwisata Krui Kabupaten Lampung Barat diinisiasi oleh sebuah komunitas yang dipimpin oleh pemuda. Kepedulian dan perhatian oleh kelompok muda ini merupakan modal sosial yang sangat baik dalam merubah perilaku dan budaya masyarakat serta wisawatan dalam membuang sampah. Gerakan yang dilakukan dikombinasikan dengan penggunaan media digital (baik liputan berita maupun kampanye sosial media) sehingga mampu mendorong partisipasi Gen Z untuk peduli dan terlibat dalam penanganan sampah di kawasan wisata.

Kata kunci: pengelolaan sampah, organisasi kemasyarakatan, Krui Kecah Ko

PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi wisata bahari untuk dikelola sebagai destinasi wisata bertaraf internasional. Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dan pemangku kepentingan lainnya, telah memiliki agenda internasional berupa perlombaan surfing yang telah dimulai sejak tahun 2017. Selain itu, Kabupaten Pesisir Barat juga memiliki objek wisata pantai yang menarik kunjungan wisata antara lain Pantai Tanjung Setia, Pantai Labuhan Jukung, Ekowista Pemerihan, Pengakaran Tembulih, Pantai Mandiri, Pantai Tembakak, Pantai Ujung Bocur, Pantai Krui, Pulau Pisang dan Pantai Way Jambu.



Gambar 3. Pantai Labuhan Jukung
Sumber: Dok. Penelitian, 2023.

Aktivitas pariwisata di lokasi-lokasi tersebut berdampak pada timbunan sampah. Sampah adalah segala sesuatu yang dibuang, ditolak, diabaikan, tidak diinginkan, atau materi tidak terpakai (EPA Waste Guidelines, 2009). Namun Zaman (2009) berpendapat sampah dapat didefinisikan sebagai beban atau sumber daya bernilai tergantung dari cara bagaimana sampah dikelola. Seperti McDonough dan Braungart (2002) dalam Scheinberg (2010) yang mengatakan sampah mempunyai nilai yang sama dengan makanan. Kedua tokoh ini menghargai dan memandang sampah sangat tinggi. Roseland *et al.*, (1998) memberikan contoh perangkat dan inisiatif yang telah dilakukan di beberapa kota dalam usaha untuk mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan yaitu pemberian informasi dan pendidikan, kerjasama dan kemitraan, penguasaan ilmu bidang komposter, program penghargaan (*award*) pengurangan sampah dan *eco-labeling*.

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Pesisir Barat menghasilkan timbunan sampah 23.179 ton pertahun. Dengan status Kabupaten Pesisir Barat sebagai salah satu destinasi wisata alam (*eco tourism*) yang mengandalkan alam dan lingkungan sebagai sumber daya utama dalam pariwisata, kondisi ini tentunya memerlukan kebijakan khusus dari pemerintah daerah. Pada tahun 2021, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Pesisir Barat mencatat, wilayah Pesisir Barat menghasilkan 2 ton sampah setiap hari. Kepala DLH Pesisir Barat, Husni Arifin, melalui Kepala Bidang (Kabid) Kebersihan, Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup dan Pertamanan Ridwan Zikri mengatakan, sampah tersebut ditampung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pekon Balai Kencana, Kecamatan Kruai Selatan.

Untuk mengatasi terjadinya peningkatan produksi sampah lanjutnya, DLH rutin melakukan sosialisasi di pekon-pekon dan juga telah memasang spanduk sosialisasi agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan bisa mengelola sampah masing-masing. Saat ini Kabupaten Pesisir Barat memiliki tempat pengolahan sampah sementara Kelompok Sawadaya Masyarakat (KSM) yang berada di Way Batu, tetapi kapasitas pengolahan tidak banyak karena TPA tersebut hanya mengolah sampah-sampah rumah tangga untuk dijadikan pupuk kompos. Sampah yang tidak bisa diolah kemudian akan di buang ke TPA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas PUPR bersama pihak ketiga, TPA tersebut hanya bisa menampung sampah selama kurang lebih 4 tahun lagi, sehingga pada tahun 2026 mendatang ditargetkan penambahan satu TPA lagi yang akan di bangun di Kecamatan Ngambur.

Tabel 1. Timbunan Sampah di Provinsi Lampung Tahun 2022

| Wilayah | Luas wilayah (KM2) | Luas wilayah (dalam %) | Timbunan sampah (ton/tahun) |
|---------------------|--------------------|------------------------|-----------------------------|
| Lampung Barat | 2118.76 | 6,19% | 47.219 |
| Tanggamus | 2900.29 | 8,72% | 92.850 |
| Lampung Selatan | 2219.46 | 2,02% | 228.229 |
| Lampung Timur | 3864.69 | 15,38% | 195.770 |
| Lampung Tengah | 4544.00 | 10,98% | 287.993 |
| Lampung Utara | 2529.54 | 7,87% | 114.180 |
| Way Kanan | 3657.49 | 11,33% | 67.771 |
| Tulang Bawang | 3091.08 | 10,01% | 68.342 |
| Pesawaran | 1278.21 | 6,48% | 66.969 |
| Pringsewu | 614.48 | 1,81% | 59.978 |
| Mesuji | 2205.27 | 6,31% | 29.740 |
| Tulang Bawang Barat | 1285.74 | 6,19% | 40.853 |
| Pesisir Barat | 2988.07 | 8,40% | 23.179 |
| Bandar Lampung | 183.31 | 0,85% | 283.602 |
| Metro | 73.15 | 0,18% | 41.439 |
| Provinsi Lampung | 33553.35 | 100% | 1.648.059 |

Sumber: Lampung Post (13 September 2022)

Aktivitas pariwisata juga menimbulkan sampah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masjhoer (2018) di kawasan wisata Kabupaten Gunung Kidul juga menemukan fakta serupa. Wisata pantai di pesisir selatan Kabupaten Gunung Kidul menimbulkan sampah, baik dari pelaku usaha maupun wisatawan. Penelitian Masjhoer (2018) ini juga menemukan adanya partisipasi pelaku usaha untuk dalam pengelolaan sampah. Selain pelaku usaha, pengelolaan sampah juga banyak dilakukan oleh komunitas (Aprilia et al., 2020; Bakti et al., 2022; Halid et al., 2022; Mawati, 2009; Nisandi, 2007)

Berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan komunitas, terdapat program Pasaran Wawai (Islami, 2022)) yang melibatkan komunitas lokal di Lampung untuk melakukan pemberdayaan pengelolaan sampah di Pulau Pasaran. Keterlibatan komunitas dalam penanganan sampah juga terjadi di Kabupaten Pesisir Barat, terutama kawasan pantai Krui yaitu komunitas Krui Kecakho yang berkegiatan aktif dalam kampanye dan edukasi pada masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi komunitas dalam penanganan sampah kawasan wisata di Kabupaten Pesisir Barat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berupa studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data dan informasi yang bersifat natural. Metode pengumpulan data dengan Teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapat lalu dianalisis melalui 3 tahapan, pertama penyeleksian data, lalu penyajian data dan langkah terakhir dengan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat bekerja sama dalam penanganan sampah di lokasi wisata. Khusus untuk lokasi wisata Pantai Labuhan Jukung, kegiatan penanganan sampah langsung dibawah koorinasi Dinas Pariwisata. Hal ini disebabkan, lokasi kantor Dinas Pariwisata yang berada pada kawasan wisata Pantai Labuhan Jukung.

Tenaga kerja teknis khusus kebersihan yang bertugas di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 30 orang, dengan status 10 orang berasal dari Dinas Pariwisata dan 20 orang lainnya berasal dari

Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Kegiatan pengumpulan sampah dilakukan setiap hari dan dikumpulkan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang ada di kabupaten Pesisir Barat. Dibantu partisipasi pedagang setempat dengan memberikan uang pengangkutan sebesar Rp 50.000 perbulan. Khusus wilayah pariwisata pengelolaan sampah dilakukan oleh kurang lebih 13 petugas yang berasal dari petugas Dinas Pariwisata dengan wilayah tugas tiga lokasi yakni Pantai Labuhan Jukung, Guwa Matu, dan Tanjung Setia (*Surfing Center*). Selain tiga lokasi tersebut masyarakat mengelola sampahnya masing-masing.

Pada kawasan wisata, jenis sampah yang menjadi masalah adalah sampah plastik dan sampah kelapa muda. Sampah plastik yang menjadi masalah adalah berupa gelas-gelas bekas minuman. Sampah-sampah plastik ini sebagian besar dibawa oleh pengunjung yang membawa makanan atau minuman dari luar tempat pariwisata yang kemudian dibawa dan dibuang didalam area pariwisata sehingga menimbulkan banyaknya sampah plastik. Disamping itu masyarakat yang tinggal dibantaran sungai dan membuang sampah plastik disungai pun menjadi masalah karena mencemari laut yang mendatangkan sampah kiriman saat terjadi banjir ketika hujan datang.

Adapun di luar itu pemilahan sampah yang masih layak jual dilakukan oleh petugas angkut sendiri bukan ditempat pengumpulan sampah. Karena itu, pengelolaan sampah yang dilakukan saat ini hanya sebatas pengumpulan sampah dan belum ada pemilahan lebih lanjut dari limbah sampah yang ada. Kemudian untuk limbah sampah kelapa muda selain karena ukurannya yang berat, pembusukannya yang lama pun menjadi permasalahan yang dihadapi. Rencana yang saat ini akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat adalah dengan menyacahnya yang kemudian dijadikan pupuk kompos.

Selain itu untuk pengurangan limbah sampah kelapa muda ini, bekas belahan kelapa muda dapat dimanfaatkan menjadi pot tumbuhan, sedangkan untuk batok kelapa laku dipasaran dengan harga jual sebesar 20 ribu rupiah perkarung. Dari berbagai jenis sampah yang ada disekitaran pantai, jumlah sampah yang diangkut mencapai 1-ton perharinya.

Temuan data lapangan menunjukkan, terdapat perbedaan kepatuhan menjaga kebersihan sampah oleh pengunjung. Pengunjung yang berasal dari luar negari lebih patuh terhadap kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Berbeda dengan pengunjung lokal yang sebagian besar tidak menghiraukan kebersihan lingkungan dan masih saja membuang sampah disembarang tempat.

Keterlibatan komunitas dalam membantu menjaga kebersihan disekitaran tempat pariwisata ini antara lain adalah Komunitas Krui Kecahko, dimana mereka mengajak keterlibatan masyarakat untuk membersihkan lingkungan khususnya sampah-sampah plastik dan membantu menyediakan fasilitas tempat sampah disepanjang jalan.



Gambar 1. Tempat Pembuangan Sampah Non Permanen
Sumber: Dok. Penelitian, 2023

Krui Kecahko merupakan salah satu komunitas di Kabupaten Pesisir Barat yang tergerak pada fokus kebersihan lingkungann. Krui Kecahko sendiri artinya secara harfiah adalah Krui Bersih, diambil dari kata Kecah pada bahasa Lampung yang mempunyai makna bersih. Didirikan pada tahun 2018 dengan alasan bahwa kurangnya komunitas di Kabupaten Pesisir Barat yang mengarah pada kebersihan lingkungan. Pada awalnya Krui Kecahko hanya sekumpulan pemuda yang terdiri

dari 10-15 orang yang tergerak untuk mengentasi permasalahan sampah yang ada dan saat ini memiliki anggota yang tergabung kurang lebih 100 orang dan pernah menggerakkan relawan sampai 1.200 orang untuk terlibat pada kegiatan Krui Kecahko. Fokus utama Krui Kecahko ini adalah sosialisasi pendidikan karakter tentang budaya menjaga kebersihan lingkungan.

Biasanya untuk menjalankan kegiatan Krui Kecahko meminta bantuan dana sukarela ataupun beberapa barang pendukung untuk menunjang keberjalanannya kegiatan kepada pihak swasta. Kegiatan rutin Krui Kecahko diadakan setiap satu bulan sekali yakni agenda membersihkan lingkungan sekitar. Kemudian untuk edukasi sendiri, dari keterangan yang disampaikan narasumber bahwa setiap anggota Krui Kecahko harus berani menyampaikan informasi atau dalam artian mengedukasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada masyarakat yang acuh terhadap kebersihan lingkungan kepada masyarakat yang acuh terhadap kebersihan lingkungan.



Gambar 13. Dokumentasi Kegiatan Krui Kecahko
Sumber: Instagram Krui Kecahko)

Pihak swasta juga membantu dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Krui Kecahko. Partisipasi dari swasta dan komunitas sangat membantu pemerintah untuk mendukung kebersihan lingkungan, hal ini disebabkan fasilitas transportasi pengangkutan sampah yang dimiliki pemerintah daerah hanya tiga buah truk pengangkut sampah untuk se-Kabupaten Pesisir Barat. Informasi ini disampaikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) setempat pada diskusi pojok literasi bersama Kementerian Kominfo tahun 2022. Disampaikan pula bahwa tidak pernah ada kerjasama secara langsung antara pemerintah dengan Krui Kecahko sebagai komunitas yang membantu mengedukasi masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Padahal hal ini sejalan dengan salah satu Perda yang ada, Krui Kecahko menyangkan tidak adanya sosialisasi terkait Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 6 Tahun 2020 tentang Kebersihan dan Keindahan. Komunitas lain pun turut membantu dalam hal kebersihan lingkungan ini seperti komunitas Pesisir Barat Surfing Asosiasi (PBSA) dan Komunitas Tanjung Setia Botrider

Disisi lain Kabupaten Pesisir Barat sebagai salah satu tempat kejuaraan surfing didunia yakni World Surf League (WSL) Krui Pro yang telah ada sejak tahun 2017 mendatangkan banyak peselancar dan turis-turis diwilayah Kabupaten Pesisir Barat khususnya area pariwisata. Hal ini tentu mendatangkan banyak dampak lingkungan, seperti meningkatnya jumlah sampah yang ada daripada hari-hari biasanya. Keterangan dari Bapak Hudri pada saat berlangsungnya World Surf League (WSL) Krui Pro QS 5000 2023 kemarin, sekitar 20 orang petugas kebersihan yang berasal dari masyarakat sekitar siap siaga untuk menjaga kebersihan disekitaran.

PENUTUP

Partisipasi masyarakat dalam penanganan sampah di lokasi pariwisata Krui Kabupaten Lampung Barat diinisiasi oleh sebuah komunitas yang dipimpin oleh pemuda. Kepedulian dan perhatian oleh kelompok muda ini merupakan modal sosial yang sangat baik dalam merubah perilaku dan budaya masyarakat serta wisawatan dalam membuang sampah. Gerakan yang dilakukan dikombinasikan dengan penggunaan media digital (baik liputan berita maupun kampanye sosial media) sehingga mampu mendorong partisipasi Gen Z untuk peduli dan terlibat dalam penanganan sampah di kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, H. D., Prihantika, I., Destalia, M., & Wulandari, J. (2020). *Peran Kader PKK dalam Mengelola Sampah Plastik Rumah Tangga melalui Penerapan Reduce, Reuse, Recycle, Replace, dan Replant*.
- Bakti, D. K., Prihantika, I., Ali, S., Rahmadhani, T. P., & Fatharani, F. (2022). Peluang Keterlibatan Masyarakat, Komunitas, dan Sektor Bisnis dalam Pengelolaan Sampah di Kota Metro. *PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 12–18.
<https://doi.org/10.47753/pjap.v1i1.10>
- EPA Waste Guidelines. 2009. Waste Definition.
http://www.epa.sa.gov.au/xstd_files/Waste/Guideline/guide_waste_definitions.pdf
- Halid, O. A., Yulianto, K., & Saleh, M. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN BANK SAMPAH di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). *Januari*, 8, 763.
- Islami, P. Y. N. (2022). Penerapan Ekonomi Sirkular pada Pengelolaan Sampah Pesisir: Studi Kasus Pengelolaan Sampah Pulau Pasaran Bandar Lampung. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)* (pp. 512–520).
- Masjhoer, J. M. (2018). Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 122.
<https://doi.org/10.22146/jpt.43179>
- Mawati, S. (2009). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Domestik di Kecamatan Semarang Tengah guna Menciptakan Lingkungan yang Sehat. Laporan Penelitian.
- Nisandi. (2007). Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Organic Menjadi Briket Arang dan Asap Cair. Prosiding Seminar Nasional Teknologi 2007.
- Roseland M, Cureton M, and Wornell H. (1998). *Toward Sustainable Communities, Resources for Citizens and Their Governments*. Canada: New Society Publisher.
- Scheinberg A. (2010). The Need for the Private Sector in a Zero Waste, 3-R, and Circular Economy Materials Management Strategy. *Discussion paper for the CSD 18/19 Intercessional, 16-18 February 2010*. Tokyo, Japan.
- Zaman, AU. (2009). Life Cycle Environmental Assessment of Municipal Solid Waste to Energy Technologies. *Global Journal of Environmental Research* 3.
http://kth.academia.edu/AtiqUzZaman/Papers/121546/Life_Cycle_Environmental_Assessment_of_Municipal_Solid_Waste_to_Energy_Technologies.